

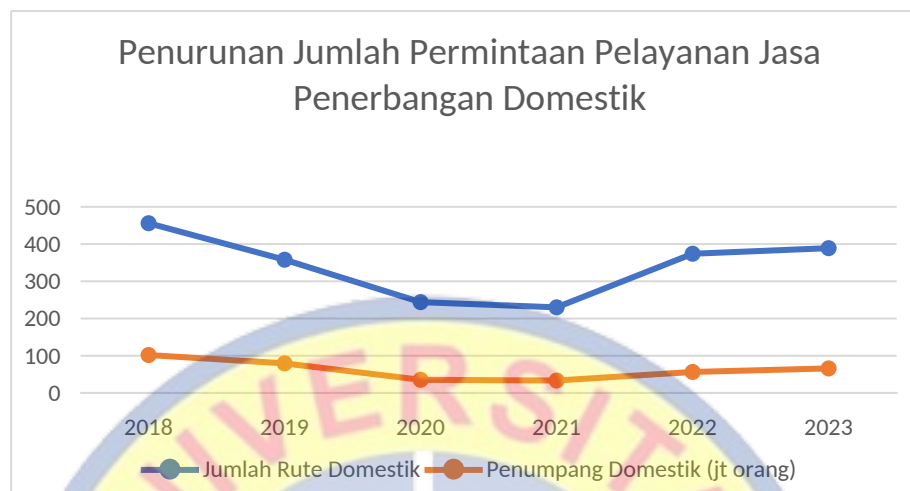
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT *Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk* (GMFI) merupakan anak perusahaan dari PT *Garuda Indonesia (Persero) Tbk* yang bergerak di bidang jasa *Maintenance, repair, and overhaul* (MRO) pesawat udara. Sebagai salah satu entitas strategis dalam mendukung industri penerbangan nasional dan regional, GMFI memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan dan kelayakan pesawat komersial yang beroperasi di Indonesia. Pada periode 2019–2023, kinerja keuangan GMFI menurun signifikan, ditandai oleh penurunan pendapatan, lonjakan liabilitas, serta melemahnya rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas.

Salah satu faktor utama memburuknya kondisi keuangan GMFI adalah ekspansi besar yang dilakukan pada tahun 2019 dengan pembiayaan berbasis utang. Ketergantungan pada utang jangka panjang membuat struktur keuangan rentan saat terjadi penurunan permintaan jasa penerbangan domestik. Menurunnya jumlah pesawat yang beroperasi berdampak pada berkurangnya frekuensi perawatan, sehingga pendapatan menurun dan arus kas terganggu. Hal ini menyebabkan kesulitan memenuhi kewajiban keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko *financial distress*.



Gambar 1. 1 Penurunan Jumlah Permintaan Pelayanan Jasa Penerbangan Domestik

Gambar 1.1 Menjelaskan berdasarkan data dari kementerian perhubungan, jumlah permintaan pelayanan jasa penerbangan domestik mengalami penurunan tajam pada tahun 2020–2021, sebagaimana terlihat pada grafik berikut. Jumlah rute domestik menurun hampir 50% dari tahun 2018 hingga 2021, dan jumlah penumpang domestik menurun lebih dari separuh. Meskipun mulai menunjukkan tren pemulihan pada tahun 2022 dan 2023, volume permintaan belum sepenuhnya kembali ke tingkat normal. Penurunan permintaan ini berdampak pada menurunnya kebutuhan akan jasa perawatan pesawat, yang secara langsung memengaruhi pendapatan PT GMFI.

Menurut Cahyadi (2023), data statistik yang dikumpulkan dan diverifikasi secara sistematis oleh lembaga pemerintah dengan metodologi yang transparan dan sesuai standar nasional serta internasional, sehingga dapat diandalkan untuk analisis dan pengambilan kebijakan. Kejadian luar biasa ini merupakan kejadian yang memaksa dan membawa dampak negatif yang besar dan belum pernah terjadi sebelumnya terutama dalam bidang penerbangan dan pelayanan jasa penerbangan.

Dalam kondisi tersebut, GMFI yang telah melakukan ekspansi berbasis utang mulai menghadapi tekanan arus kas akibat penurunan pendapatan. Ketidakmampuan dalam menghasilkan pemasukan yang sebanding dengan beban keuangan menyebabkan penurunan likuiditas dan meningkatnya risiko gagal bayar utang, yang turut memperburuk struktur keuangan perusahaan. Dampaknya tidak hanya terbatas pada indikator keuangan, tetapi juga memengaruhi operasional perusahaan secara menyeluruh. Penurunan kepercayaan investor dan terbatasnya akses terhadap pembiayaan eksternal semakin mempersempit ruang gerak GMFI untuk memperbaiki kondisi. Selain itu, menurunnya permintaan atas layanan pemeliharaan pesawat turut memperparah situasi, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan hingga mencapai 51%. Tekanan finansial yang semakin besar akhirnya memaksa perusahaan untuk melakukan berbagai langkah restrukturisasi keuangan dan operasional sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan usaha dan menghindari risiko kebangkrutan.

GMFI sendiri didirikan pada 26 April 2002 dan berkembang dari divisi teknis Garuda Indonesia sejak tahun 1949. Perusahaan ini memegang peranan penting dalam industri MRO di Asia dengan layanan yang mencakup perawatan, perbaikan, dan *overhaul* pesawat, mesin, serta komponen, yang sesuai dengan regulasi keselamatan penerbangan nasional dan internasional. Sebagai salah satu penyedia layanan MRO terbesar di Indonesia, GMFI memainkan peran penting di pasar Asia. Layanan yang disediakan mencakup perawatan, reparasi, dan *overhaul* pesawat sesuai dengan regulasi keselamatan dan kelaikan terbang, seperti UU No. 1 Tahun 2009 dan *Civil Aviation Safety Regulations (CASR)*.

Dalam industri penerbangan nasional, MRO memiliki peran vital dalam memastikan keselamatan, kelaikan udara, serta efisiensi operasional pesawat. Seiring meningkatnya jumlah armada dan kebutuhan perawatan berkala, industri MRO di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, baik dalam melayani maskapai domestik maupun internasional.

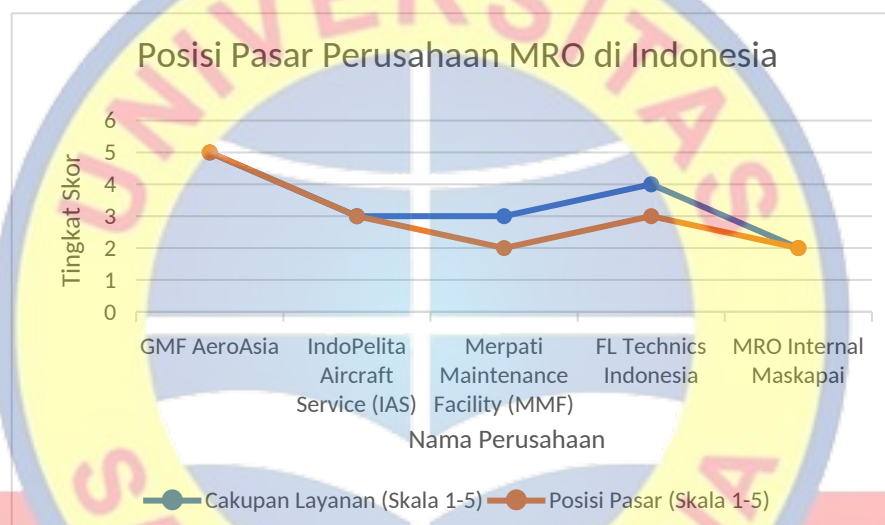
GMFI merupakan pemimpin pasar sekaligus perusahaan MRO terbesar di Indonesia berkat kapabilitas layanan yang sangat lengkap, mencakup *line Maintenance*, *base Maintenance*, perawatan mesin dan komponen, hingga layanan *engineering* dan pelatihan teknis untuk berbagai jenis pesawat. GMFI juga telah mengantongi sertifikasi internasional dari lembaga-lembaga otoritatif seperti *Federal Aviation Administration* (FAA) dari Amerika Serikat, *European Union Aviation Safety Agency* (EASA) dari Uni Eropa, serta *Directorate General of Civil Aviation* (DGCA) dari India. Sertifikasi ini menunjukkan bahwa GMFI telah memenuhi standar keselamatan dan kualitas pelayanan yang diakui secara global, sekaligus memperkuat posisinya sebagai penyedia jasa MRO unggulan di kawasan Asia.

Sebagai pemain utama, GMFI aktif memperluas pasar dengan bekerja sama bersama perusahaan global seperti *Honeywell* dan *Lufthansa Technik*, serta menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan untuk memperkuat kompetensi SDM-nya. Hal ini menjadikannya sebagai MRO paling terpercaya dan kompetitif di kawasan Asia Tenggara.

Selain GMFI, terdapat juga sejumlah perusahaan MRO lain di Indonesia seperti *IndoPelita Aircraft Services* (IAS), *Merpati Maintenance Facility* (MMF),

FL Technics Indonesia, dan unit perawatan internal maskapai. Masing-masing memiliki cakupan layanan dan pengaruh pasar yang berbeda. Beberapa telah memiliki sertifikasi internasional, namun skalanya belum sebesar GMFI.

Untuk melihat posisi masing-masing perusahaan dalam industri MRO nasional, berikut ditampilkan diagram yang menunjukkan cakupan layanan dan pengaruh pasar (*market share* relatif) dari perusahaan-perusahaan MRO utama di Indonesia:



Gambar 1. 2 Posisi Pasar Perusahaan MRO di Indonesia

Diagram di atas memperlihatkan perbandingan antara cakupan layanan dan posisi pasar dari lima perusahaan MRO besar di Indonesia berdasarkan skala 1–5, dengan ketentuan:

Cakupan Layanan:

1 = Sangat terbatas (misal hanya perawatan internal)

5 = Layanan lengkap (pesawat, mesin, komponen, *engineering*, pelatihan)

Posisi Pasar:

1 = Pengaruh dan *market share* kecil

5 = *Market leader* dan pengaruh sangat besar di Indonesia

Penjelasan detail masing-masing perusahaan

1. GMF AeroAsia

GMF AeroAsia merupakan pemimpin pasar (*market leader*) di industri MRO nasional dan regional. Perusahaan ini memiliki cakupan layanan yang sangat luas, mulai dari perawatan ringan hingga *overhaul* mesin, serta fasilitas *engineering* dan pelatihan. Posisi dominan GMF juga didukung oleh afiliasi historisnya dengan maskapai nasional Garuda Indonesia.

2. IndoPelita Aircraft Services (IAS)

IAS merupakan anak perusahaan dari PT Pertamina yang melayani pesawat kecil dan helikopter, terutama untuk keperluan industri energi dan migas. Meskipun cakupan layanannya terbatas dibanding GMF, IAS memiliki captive market yang stabil, sehingga memegang posisi pasar menengah.

3. Merpati Maintenance Facility (MMF)

MMF dulunya adalah bagian dari Merpati Nusantara Airlines. Setelah maskapai induknya berhenti beroperasi, MMF mengalami penurunan signifikan dalam cakupan dan aktivitas operasional. Ketidadaan klien utama menyebabkan pangsa pasarnya kecil dan pengaruhnya dalam industri MRO nasional melemah.

4. FL Technics Indonesia

FL Technics Indonesia adalah anak usaha dari perusahaan global FL Technics. Perusahaan ini memiliki fasilitas teknis canggih dan layanan luas, namun fokus utamanya lebih pada klien internasional. Posisi di pasar lokal tidak sekuat GMF atau IAS, meskipun berpotensi tumbuh.

5. MRO Internal Maskapai

Beberapa maskapai seperti Lion Air memiliki unit perawatan internal yang hanya ditujukan untuk kebutuhan armada mereka sendiri. Meskipun efisien secara biaya, unit ini tidak bersaing secara terbuka di pasar MRO nasional, sehingga pengaruh dan cakupan layanan mereka terbatas.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa GMF AeroAsia menempati posisi tertinggi baik dalam hal cakupan layanan maupun pengaruh pasar, menjadikannya objek yang tepat untuk penelitian terkait analisis kondisi keuangan dan prediksi *financial distress*. Kekuatan GMF tidak hanya terletak pada ukuran dan cakupan bisnis, tetapi juga pada kemampuan bersaing di pasar regional dan internasional. Sementara itu, perusahaan seperti MMF dan unit MRO internal maskapai memiliki posisi lebih rendah karena faktor historis, pasar terbatas, atau strategi yang hanya fokus pada layanan internal.

Pemilihan GMFI sebagai objek penelitian didasarkan pada posisinya yang strategis sebagai perusahaan MRO terbesar di Indonesia serta keterbukaannya dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga relevan untuk dianalisis dari sisi kinerja keuangan. Penurunan kondisi keuangan GMFI secara signifikan dipicu oleh langkah ekspansi besar yang dilakukan pada tahun 2019, yang sepenuhnya didukung oleh pembiayaan melalui utang. Langkah ini menyebabkan struktur keuangan perusahaan menjadi kurang sehat, karena beban keuangan meningkat sementara pendapatan tidak menunjukkan pertumbuhan yang seimbang. Ketergantungan terhadap utang jangka panjang turut mempersulit perusahaan

dalam memenuhi kewajiban finansialnya, yang pada akhirnya memicu potensi terjadinya *financial distress* dan menurunnya performa keuangan perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elvira Yunita dan Nabila Khairunisa (2022), Pada 2019, GMFI merencanakan belanja modal sebesar USD 100 juta yang akan dibiayai melalui penambahan utang, berdasarkan perhitungan struktur modal optimal 55% utang dan 45% ekuitas. Strategi ini dianggap tepat karena berpotensi menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pandemi COVID-19 yang muncul di akhir 2019 menggagalkan rencana tersebut. GMFI menghadapi tekanan finansial serius akibat menurunnya permintaan jasa MRO, berkurangnya pendapatan, dan tingginya beban operasional. Rasio solvabilitas menurun, laba tidak mencapai target, dan kemampuan membayar utang melemah. Perusahaan pun terpaksa melakukan restrukturisasi, efisiensi operasional, dan penyesuaian strategi bisnis untuk bertahan di tengah krisis.

Berikut adalah data kerugian GMFI Tahun 2018-2023 :



Gambar 1. 3 Kerugian PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk (GMFI) Tahun 2018-2023

Penjelasan berikut merujuk pada grafik laba/rugi bersih (dalam juta USD) PT

GMFI selama periode 2018 hingga 2023, yang memperlihatkan dinamika signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan. Tahun 2018, GMFI mencatatkan

laba bersih sebesar USD 11 juta, menandakan kondisi keuangan yang relatif stabil. Namun pada tahun 2019, meskipun pendapatan meningkat, GMFI mulai mencatatkan kerugian sebesar USD 5,3 juta, yang disebabkan oleh lonjakan beban usaha dan peningkatan liabilitas akibat ekspansi berbasis utang.

Tahun 2020 menjadi titik terendah kinerja keuangan GMFI, dengan kerugian mencapai USD 164,6 juta akibat penurunan drastis permintaan jasa MRO sebagai dampak dari pembatasan aktivitas penerbangan selama pandemi. Arus kas operasional tidak mampu menutupi beban bunga yang tinggi, menyebabkan memburuknya rasio *interest coverage*.

Pada 2021, kerugian menurun menjadi USD 85,1 juta seiring pelaksanaan efisiensi biaya dan restrukturisasi operasional. Namun, struktur utang yang tinggi tetap menekan rasio solvabilitas, seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Tahun 2022 menandai awal pemulihan, ditunjukkan oleh laba bersih sebesar USD 3,5 juta. Meskipun demikian, likuiditas dan beban liabilitas jangka panjang masih menjadi hambatan dalam pemulihan keuangan yang optimal.

Pada tahun 2023, GMFI melanjutkan tren pemulihan dengan membukukan laba bersih sebesar USD 7,2 juta. Peningkatan ini merupakan hasil dari restrukturisasi keuangan yang berkelanjutan dan peningkatan efisiensi operasional. Kendati demikian, rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) masih belum sepenuhnya pulih ke tingkat ideal.

Secara keseluruhan, periode 2020–2023 menggambarkan pola pemulihan berbentuk V-shape, dari kerugian ekstrem menuju pertumbuhan laba yang

berkelanjutan. Hal ini mencerminkan pentingnya pengelolaan keuangan yang adaptif serta evaluasi kinerja yang konsisten sebagai dasar pengambilan keputusan strategis perusahaan. Ada banyak model berbeda untuk memprediksi kebangkrutan. Setiap model memiliki karakteristik dan hasil yang berbeda sehingga dapat dimanfaatkan guna memperkirakan secara akurat bisnis dalam kondisi kebangkrutan. Model yang tersedia adalah "Model Altman (Skor-Z), Model Gover (Skor-G), Model Springate (S-Skor), dan Model Zmijewski (X-Skor)". Peneliti memilih guna menganalisis prediksi *financial distress* perusahaan serta dengan berbagai model yakni model "Altman Z-Score dan Springate S-Score".

Untuk menilai potensi *financial distress* pada GMFI, diperlukan alat analisis yang tepat. Dua metode yang umum digunakan adalah Altman Z-Score, yang menggabungkan lima rasio keuangan utama untuk menilai likuiditas, profitabilitas, leverage, dan efisiensi operasional, serta Springate S-Score, yang menggunakan empat rasio berbeda dan telah terbukti efektif dalam berbagai industri.

Dalam penelitian terdahulu, hasil dari kedua model menunjukkan variasi tingkat akurasi yang berbeda bergantung pada konteks industri. Dalam (Neiska Oliviana, 2023) menunjukkan bahwa model springate memiliki akurasi lebih tinggi pada perusahaan makanan dan minuman, sedangkan dalam (Ghozali, 2024) menemukan bahwa model Altman dan Zmijewski lebih unggul pada industri ritel.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress* pada PT GMFI periode 2019–2023 dengan menggunakan kedua model tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang potensi kebangkrutan dan memberikan informasi yang berguna bagi manajemen, investor, serta pihak

terkait lainnya untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis. Berdasarkan pentingnya mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara dini dan terbatasnya penelitian serupa pada GMFI, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Analisis *Financial Distress* Menggunakan Altman Z-Score dan Springate S-Score pada PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk Periode 2019–2023”.

Dengan demikian, analisis *financial distress* menggunakan model Altman Z-Score dan Springate S-Score dapat memberikan wawasan penting bagi perusahaan dalam menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil. Melalui evaluasi yang tepat, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah korektif untuk memitigasi risiko kebangkrutan dan memperbaiki kinerja keuangan mereka di masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. GMFI mengalami penurunan kinerja keuangan selama periode 2019 hingga 2023. Penurunan ini dipengaruhi oleh beban utang yang tinggi akibat ekspansi besar-besaran pada tahun 2019 yang dibiayai melalui pinjaman. Saat permintaan pelayanan jasa penerbangan domestik menurun, arus kas operasional GMFI terganggu, dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga serta cicilan utang menjadi terbatas. Kondisi ini menyebabkan penurunan pada rasio solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas, serta meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap kondisi keuangan GMFI untuk mengetahui tingkat potensi *financial distress* yang dialami.

2. GMFI menghadapi tekanan keuangan yang signifikan, sehingga perlu dilakukan analisis untuk mendeteksi potensi *financial distress*. Dalam kondisi persaingan industri yang ketat, perusahaan harus menjaga kinerja keuangan yang sehat, karena kegagalan dalam hal ini dapat berujung pada kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.
3. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis perbandingan antara metode Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score* untuk memprediksi *financial distress* pada GMFI. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan perusahaan, serta hal ini akan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan memberikan informasi yang berguna bagi manajemen serta pemangku kepentingan terkait lainnya.

1.3 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka pada penelitian ini akan dibatasi pada analisis dua model prediksi kebangkrutan, yaitu model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score*. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penerapan kedua model tersebut dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan serta membandingkan efektivitas masing-masing model dalam menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Pembatasan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih spesifik dan relevan, sehingga memberikan kontribusi yang berarti dalam analisis keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Menurut (Sugiyono, 2023:386) Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang jawabannya dicari melalui penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi *financial distress* pada GMFI selama periode 2019-2023 dengan menggunakan metode analisis kebangkrutan Altman Z-Score?
2. Bagaimana kondisi *financial distress* pada GMFI selama periode 2019-2023 dengan menggunakan metode analisis kebangkrutan Springate S-Score?
3. Apakah terdapat perbedaan antara metode analisis kebangkrutan Altman Z-Score dan Springate S-Score dalam memprediksi *financial distress* pada GMFI?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai Prediksi Kebangkrutan PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan perusahaan, sebagai bahan penyusunan skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan memenuhi ujian Sarjana Jurusan Manajemen pada Universitas Sangga Buana YPKP.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) pada GMFI berdasarkan metode analisis kebangkrutan Altman Z-Score dan Springate S-Score.

1.5.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) GMFI dengan menggunakan dua model prediksi kebangkrutan, yaitu Altman Z-Score dan Springate S-Score.

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, mengukur dan menganalisis kondisi *financial distress* pada PT Garuda *Maintenance Facility* Aero Asia Tbk dengan menggunakan model analisis kebangkrutan Altman *Z-Score*.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, mengukur dan menganalisis kondisi *financial distress* pada PT Garuda *Maintenance Facility* Aero Asia Tbk dengan menggunakan model analisis kebangkrutan Springate *S-Score*.
3. Untuk mengetahui, mengukur, membandingkan dan menganalisis hasil analisis antara metode analisis kebangkrutan Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score* pada PT Garuda *Maintenance Facility* Aero Asia Tbk.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan kajian ilmiah di bidang keuangan, khususnya terkait penggunaan model Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score* dalam analisis *financial distress*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan dengan topik serupa.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran yang bermanfaat bagi manajemen PT Garuda *Maintenance Facility* Aero Asia Tbk dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, serta mengambil keputusan strategis untuk menghindari risiko kebangkrutan. Penelitian ini juga dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

a. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dalam studi akademik ke dalam studi kasus nyata, khususnya dalam menganalisis potensi *financial distress* pada perusahaan. Metode ini menyediakan alat analisis yang teruji dan mudah diterapkan untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan, sehingga dapat memperkaya literatur akademik serta menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan.

b. Perusahaan

Hasil analisis dengan Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score* dapat dimanfaatkan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap risiko *financial distress*, sehingga manajemen dapat mengambil langkah preventif untuk menjaga stabilitas keuangan dan menghindari kebangkrutan.

c. Implikasi Manajerial

Kedua model ini membantu manajemen, investor, dan kreditur dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan secara objektif dan terukur, sehingga keputusan strategis seperti investasi, pemberian kredit, atau restrukturisasi bisnis dapat dilakukan dengan lebih tepat dan berbasis data.

d. Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam memahami metode analisis *financial distress* menggunakan Altman *Z-Score* dan Springate *S-Score* serta memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan. Penelitian ini juga memberikan wawasan yang jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* serta pentingnya pemantauan kondisi keuangan secara

berkala, sehingga meningkatkan literasi keuangan dan kewaspadaan terhadap potensi risiko di masa depan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor pusat PT Garuda *Maintenance Facility* Aero Asia Tbk yang berlokasi di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Tangerang, Banten. Data keuangan yang dianalisis berasal dari laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan di situs Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai Februari 2025 hingga Agustus 2025, mencakup proses pengumpulan data sekunder, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Mencari Objek Penelitian							
2.	Mengajukan dan Pengesahan Judul							
3.	Penyusunan BAB I							
4.	Penyusunan BAB II							
5.	Penyusunan BAB III							
6.	Sidang Seminar UP							
7.	Penyusunan BAB IV							
8.	Penyusunan BAB V							
9.	Sidang Akhir							